

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Asesmen kinerja merupakan salah satu pendekatan non-tradisional untuk memberi penilaian terhadap kinerja siswa. Penilaian tersebut tidak hanya pencapaian hasil belajar tetapi juga penilaian terhadap proses perolehan, penerapan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, kinerja siswa yang berbentuk lembar kerja juga dinilai sebagai hasil belajar. Penilaian kinerja siswa mengacu pada suatu kriteria penilaian (rubrik) yang menentukan tingkat ketercapaian kinerja yang diharapkan. Kinerja yang ditunjukkan siswa merupakan sebuah proses dan menunjukkan tingkat keterampilan tertentu yang dimiliki siswa.

Asesmen kinerja yang dikembangkan yaitu *Performance assessment* dan *Personal communication assessment*. Kedua model asesmen tersebut dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan minat siswa untuk membaca buku teks sejarah. Agar penerapan asesmen kinerja ini efektif untuk meningkatkan minat baca siswa, kinerja yang berbentuk tugas (*task*) dikembangkan sesuai dengan keadaan siswa dari hasil observasi yang telah dilakukan. Selain itu, penelitian ini merupakan langkah awal yang nantinya dapat memberikan masukan dan saran bagi penelitian dengan menggunakan model pembelajaran lainnya.

A. Kesimpulan

Pengembangan dan penerapan model asesmen kinerja dalam penelitian yang dilaksanakan terhadap siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Bandung ini telah memperlihatkan beberapa kesimpulan yang perlu mendapat perhatian. Kesimpulan tersebut di antaranya:

1. Perencanaan pengembangan model asesmen kinerja

Pengembangan asesmen kinerja model *performance assessment* dan *personal communication assessment* disesuaikan dengan hasil observasi terhadap siswa, guru dan proses pembelajaran. Observasi awal yang dilakukan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa. Setelah diketahui hasilnya, maka dirancang tugas-tugas (*tasks*) untuk asesmen kinerja yang dapat menunjukkan keterampilan siswa dalam mengolah informasi. Tugas tersebut harus dapat diselesaikan, menantang dan memotivasi siswa untuk lebih banyak membaca buku teks dan buku sejarah lainnya yang relevan dengan materi pembelajaran secara kontinu.

Langkah selanjutnya dalam mengembangkan model asesmen kinerja yaitu menetapkan kriteria penilaian (rubrik). Kriteria penilaian disusun secara rinci, sehingga setiap aspek kinerja yang diharapkan pada siswa mempunyai kriteria tersendiri. Seluruh aspek yang dinilai dalam tugas-tugas (*tasks*) siswa dijabarkan secara rinci dalam kriteria penilaian tersebut. Kriteria penilaian diperlukan agar obyektivitas penilaian dapat tercapai.

Asesmen kinerja dikembangkan dalam penelitian bersama kolaborator. Fungsi kolaborator adalah membantu kinerja peneliti dalam penelitian ini,

termasuk dalam merencanakan penerapan asesmen kinerja dalam pembelajaran. Kolaborator juga sangat berguna dalam memberikan masukan bagi peneliti dalam mengembangkan model asesmen kinerja model *performance assessment* dan *personal communication assessment* juga menetapkan kriteria penilaian (rubrik) untuk mencapai obyektivitas penilaian. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap perencanaan ini adalah guru harus dapat merencanakan dengan matang sebuah pembelajaran dengan mengembangkan dan menerapkan asesmen kinerja dengan memperhatikan hasil identifikasi pada siswa, guru dan proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, guru harus mampu menyusun sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran yang cocok bagi siswa. Bukan hanya penyesuaian pada aspek kognitif siswa, namun aspek afektif dan psikomotor, salah satunya berkaitan dengan minat dan motivasi siswa. Hal yang paling penting adalah memperhatikan setiap peningkatan minat siswa dalam membaca buku teks sejarah. Guru juga harus mampu memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan membaca buku teks maupun buku sejarah lain yang relevan dengan materi pembelajaran secara kontinu. Penilaian *personal communication assessment* terhadap siswa dalam kegiatan diskusi dilakukan oleh guru untuk melatih keterampilan siswa dalam mengolah informasi yang diperolehnya setelah melakukan kegiatan membaca buku teks sejarah. Pada siklus pertama, hal ini kurang mendapat respon dari siswa namun pada siklus kedua bahkan ketiga, semakin banyak siswa yang membaca buku teks dan buku sejarah lainnya sehingga informasi yang diperolehnya semakin beragam. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi meningkat. Begitupun dengan *performance*

assessment yang telah dikembangkan menunjukkan keterampilan siswa dalam mengolah informasi semakin meningkat.

2. Pengembangan model asesmen kinerja

Asesmen kinerja yang dikembangkan merupakan hasil identifikasi yang dilakukan pada observasi pra penelitian dan tahap *reconnaissance* untuk memahami situasi kelas juga menentukan model asesmen kinerja yang diterapkan dalam pembelajaran. Asesmen kinerja berbentuk tugas-tugas (*tasks*) pada siklus berikutnya dikembangkan berdasarkan hasil observasi dan revisi perencanaan kembali setelah tindakan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki model asesmen kinerja dan rubrik sebagai kriteria penilaiannya agar aspek yang diukur dapat terukur dan tepat sasaran.

Kesimpulan yang didapatkan pada tahap pengembangan asesmen kinerja model *performance assessment* dan *personal communication assessment* dalam pembelajaran sejarah ini adalah bahwa masing-masing siklus menunjukkan peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan oleh tugas-tugas (*tasks*) yang telah dikerjakan oleh siswa. Begitupun dengan kegiatan diskusi yang merupakan penilaian *personal communication assessment*, aktivitas siswa mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil kerjanya merupakan dampak positif dari meningkatnya frekuensi membaca buku teks dan buku sejarah lain yang relevan dengan materi pembelajaran. Walaupun peningkatan tersebut tidak terjadi secara drastis namun dari hasil angket yang telah diisi oleh siswa setelah diterapkannya model asesmen kinerja dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan sikap dan minat siswa dalam

membaca buku teks sejarah. Hal ini merupakan indikasi bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan dan menerapkan asesmen kinerja semakin meningkat terutama untuk meningkatkan minat membaca buku teks sejarah pada siswa.

3. Penerapan model asesmen kinerja *performance assessment* dan *personal communication assessment*

Kinerja atau tugas-tugas (*task*) yang telah dikembangkan disusun terstruktur dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Tugas tersebut juga menjadi tantangan yang menstimulasi siswa untuk membaca lebih banyak buku teks dan buku sejarah lainnya yang relevan dengan materi pembelajaran secara kontinu. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan tugas (*task*) selama 20 menit. Pada siklus 1, tugas yang dikerjakan siswa berbentuk *individual performance assessment*. Tugas tersebut dikerjakan oleh siswa secara individu, namun sebagian besar siswa tidak mampu mengerjakan tugas tersebut tepat waktu. Oleh karena itu, pada siklus kedua dan ketiga guru dan peneliti menerapkan tugas model *group performance assessment*. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengefektifkan waktu agar siswa mampu menyelesaikan tugas (*task*) yang diberikan oleh guru. Siswa mampu menyelesaikan tugas tersebut tepat dengan bekerjasama dengan rekannya. Terjadi pembagian kerja dan diskusi kecil dalam penyelesaian tugas tersebut.

Penilaian *personal communication assessment* pada mulanya tidak berjalan dengan baik, partisipasi dan respon siswa dalam diskusi kelas sangat kurang. Namun pada siklus kedua dan ketiga, partisipasi siswa semakin

meningkat seiring dengan meningkatnya keterampilan siswa dalam mengolah informasi.

4. Kendala-kendala yang dihadapi

Beberapa kendala menyertai peneliti dalam penelitian ini. Kendala terbesar adalah alokasi waktu yang terlalu singkat untuk mata pelajaran sejarah sehingga menuntut guru dan peneliti harus mengatur ulang tugas-tugas (*tasks*) agar bisa diselesaikan oleh siswa tepat waktu. Seperti diketahui, alokasi yang diberikan untuk mata pelajaran Sejarah untuk Kelas XI IPS saat ini hanya 3x40 menit dalam satu minggu. Hal ini menyulitkan peneliti dalam menerapkan model asesmen kinerja dalam pembelajaran di kelas. Penilaian *performace assessment* harus disesuaikan dengan alokasi waktu tersebut agar siswa dapat menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu. Oleh karena itu, pada siklus kedua dan ketiga dikembangkan dan diterapkan model *group performance assessment* dalam pembelajaran dengan tujuan mengefektifkan waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa mengerjakan tugas (*task*) bersama rekannya dalam kelompok kecil yang telah ditentukan. Kelompok tersebut beranggotakan 2 orang siswa.

Penilaian *personal communication assessment* dilakukan dalam kegiatan diskusi kelas. Pada siklus pertama dan kedua, guru sulit mengakomodir siswa yang akan mengemukakan pendapat dan bertanya. Guru juga kurang memberikan motivasi untuk membaca buku teks dan buku sejarah lain kepada siswa. Selain itu, intensitas guru untuk memotivasi siswa untuk aktif dalam diskusi juga masih

kurang. Pada siklus ketiga, kemampuan guru dalam manajemen waktu meningkat begitupun dengan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam diskusi kelas.

Pengayaan buku-buku yang berkaitan dengan sejarah di sekolah juga masih minim. Fasilitas perpustakaan yang bisa digunakan kapan saja oleh siswa baik pada waktu pembelajaran maupun di luar jam pelajaran memang tidak menjadi kendala, namun buku-buku yang tersedia kurang bervariasi. Oleh karena itu, guru harus mencari sendiri buku-buku sejarah lain pada saat pembelajaran agar siswa juga bisa membaca dan memperkaya informasinya. Selain itu, guru juga menginstruksikan kepada siswa yang memiliki buku sejarah lain selain buku teks untuk membawanya pada saat pembelajaran sehingga informasi yang diperoleh siswa setelah membaca buku teks sejarah dapat diinformasikan kepada siswa lainnya.

5. Pendapat guru dan siswa terhadap model asesmen kinerja

Setelah asesmen kinerja model *performance assessment* dan *personal communication assessment* diterapkan dalam pembelajaran, guru berpendapat bahwa model asesmen kinerja tersebut menjadi alternatif dalam meningkatkan minat siswa dalam membaca buku teks sejarah. Selain itu, guru juga mengakui bahwa tugas-tugas (*tasks*) yang dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran sedikit demi sedikit mampu mengubah sikap dan persepsi siswa tentang buku sejarah yang awalnya dianggap tidak menarik sama sekali. Tugas-tugas (*tasks*) yang diterapkan mampu memotivasi siswa untuk melakukan aktivitas membaca secara kontinu. Hal ini memberikan pembelajaran dan

pengalaman kepada guru untuk mampu mengembangkan tugas-tugas (*tasks*) yang menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, siswa berpendapat bahwa asesmen kinerja yang diterapkan dalam pembelajaran pada awalnya tidak membawa perubahan apapun pada sikap dan minat mereka terhadap buku teks dan pembelajaran sejarah. Sehingga sebagian besar siswa tidak tertarik untuk mengerjakan tugas (*task*) yang diberikan oleh guru. Begitupun pada saat diskusi kelas, sebagian besar siswa mengaku pada awalnya merasa tidak tertarik untuk ikut aktif dalam diskusi tersebut. Namun setelah siswa mendapatkan motivasi dari guru secara terus-menerus, siswa akhirnya mulai tertarik untuk membaca buku teks dan termotivasi untuk mengerjakan tugas (*task*) untuk mendapatkan nilai sempurna. Ketertarikan siswa diantaranya karena tugas yang disusun oleh guru dan kriteria penilaian (rubrik) yang telah ditentukan untuk mengukur tingkat ketercapaian keterampilan siswa. Hal ini juga terlihat pada isi angket yang menunjukkan perubahan sikap siswa dibandingkan dengan isi angket sebelumnya. Siswa mulai tertarik untuk membaca buku teks dan buku sejarah lainnya walaupun awalnya termotivasi untuk mendapatkan nilai sempurna dalam tugas (*task*) yang diberikan oleh guru.

B. Saran

Peneliti merasa bahwa penelitian ini masih dapat ditingkatkan lagi. Lewat beberapa kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini, agar penerapan penelitian ini makin maksimal, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut,

1. Bagi siswa

Senantiasa meningkatkan minat dalam membaca buku teks maupun buku sejarah lainnya yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini sebaiknya dilakukan secara terus-menerus oleh siswa. Melalui aktivitas membaca yang dilakukan secara terus-menerus diharapkan akan mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa yang diawali dengan membaca buku-buku sejarah.

2. Bagi guru

Manfaat yang diperoleh oleh guru melalui pengembangan dan penerapan model asesmen kinerja sangatlah besar. Selain berdampak pada pengembangan kualitas diri, guru juga akan mampu memberikan metode, model maupun pendekatan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Proses pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seluruh siswa, guru harus mampu memperhatikan setiap proses yang dilalui oleh setiap siswa. Proses evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran juga tidak hanya memperhatikan aspek kognitif siswa sehingga minat membaca yang merupakan salah satu aspek afektif yang juga dapat ditumbuhkan pada diri siswa.

3. Bagi sekolah

Agar minat baca tumbuh dan terus meningkat pada siswa, perlu adanya perhatian yang lebih dari pihak sekolah dan juga komitmen yang tinggi dalam menumbuhkan minat baca pada siswa. Hal ini dimaksudkan agar budaya baca di lingkungan sekolah dapat terus dikembangkan sebagai bekal siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi.